

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PADA SISWA KELAS II DI SD NEGERI HARJOSARI 01

Rizky Dwi Pratiwi¹⁾, Aries Tika Damayani²⁾, Ferina Agustini³⁾.

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar membaca dan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil observasi terdapat 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penyebab siswa kesulitan membaca yaitu orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore bahkan malam sehingga kurang maksimal untuk mengajari dan mendampingi anaknya, serta jika belajar disekolah waktunya sangat terbatas untuk mengajari anaknya. Sedangkan menurut orang tua, penyebab siswa mengalami kesulitan membaca yaitu orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa memantau kegiatan belajar membaca dan siswa yang tidak memiliki koleksi buku. Dan menurut siswa penyebab kesulitan membaca yaitu malas membaca, dan tidak memiliki koleksi buku. Hasil simpulan dari penelitian adalah faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yaitu faktor internal dengan indikator kelelahan dan indikator kesediaan siswa untuk mendapatkan bahan bacaan. Faktor eksternal aspek lingkungan meliputi latar belakang dan aspek kemampuan membaca. Dan guru telah melakukan 9 peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca meliputi: penyedia informasi, penyelenggara atau organisator, motivator, pengurus atau direktur, pemrakarsa atau intiator, pemancar, fasilitator, perantara dan penilai.

Kata Kunci: Peran Guru, Membaca dan Kesulitan Membaca

History Article

Received

Approved

Published

How to Cite

Pratiwi, Rizky Dwi. Damayani, Aries Tika.& ,
Ferina. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas II Di
SD Negeri Harjosari 01. Malih Peddas, 9(1), 1-13

Coressponding Author:

Dusun Wates Rt 08 Rw 01 Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ pratiwirizky18@gmail.com

PENDAHULUAN

Membaca adalah ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya dalam bentuk berbicara dan menulis. Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa Menurut Rahim (dalam Pratiwi, dkk, 2017: 69-76). Menurut ahli Hodgson (dalam Sudarsana, 2014: 1-49) membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca dan digunakan untuk menyampaikan pesan pengarang melalui ucapan atau bahasa tulis. Kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam proses pendidikan salah satunya adalah kemampuan membaca, kemampuan membaca yaitu kemampuan berbahasa yang merupakan salah satu kemampuan dasar yang hendaknya ditindaklanjuti (Febrina, 2021:77-92).

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan setiap ilmu didapat ketika pembelajaran berlangsung serta pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yaitu pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil, manusia dengan lingkungannya dapat didefinisikan dalam pendidikan sebagai suatu aktivitas interaksi (Paba, dkk, 2021). Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (dalam Rohmawati, 2020) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dari belajar yaitu untuk mengetahui perubahan diri individu yang telah terjadi. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:24).

Menurut (Saugadi, 2021: 118-126) pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan pada aspek fungsional bahasa dengan meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni membaca sebab dengan ketampilan membaca dapat menunjang ketrampilan yang lain.

Guru profesional adalah Guru memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi generasi yang kompetitif dan berbudi luhur (Illahi, 2020: 1-20). Guru sangat memegang peran penting dalam pembangunan pendidikan khususnya mengantarkan siswa dalam belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah (Saugadi, 2021: 118-126).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru serta siswa kelas II SD Negeri Harjosari 01 memiliki jumlah 26 siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Dari jumlah 26 siswa tersebut terdapat 6 anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan ada 2 siswa sangat kurang berkonsentrasi membaca. Dengan demikian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca masih ada beberapa peserta didik yang nilai dibawah KKM. Berdasarkan hal tersebut membuat keterkaitan penelitian dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01 Kabupaten Semarang serta perlakuan apa yang dilakukan guru dalam membimbing dan menyelesaikan persoalan tersebut dengan mengangkat judul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri Harjosari 01”**.

METODE

Pada pendekatan penelitian ini yang dilakukan yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober tahun 2021 di SD Negeri Harjosari 01, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca terdapat 6 siswa. Melalui penelitian ini, menggali kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca pada siswa kelas II. Instrumen yang digunakan peneliti ini adalah instrumen observasi peran guru kelas II dalam mengatasi kesulitan membaca, wawancara dengan guru kelas II, Orangtua siswa, dan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan dokumentasi selama observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Dan langkah-langkah dalam analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi dan latar penelitian

Dalam pengambilan data dilakukan mulai pada tanggal 25 April 2022 di SD Negeri Harjosari 01 yang terletak di kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Letaknya yang strategis di belakang pasar harjosari serta berdekatan dengan pemukiman warga membuat daya tarik tersendiri bagi siswa dan mudah dijangkau. SD Negeri Harjosari 01 memiliki halaman yang luas, yang biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran PJOK dan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

SD Negeri Harjosari 01 memiliki sarana dan prasarana seperti 12 ruang belajar (kelas), kantor kepala sekolah, ruang guru, gedung perpustakaan, gedung UKS, kantin sekolah, mushola, gudang, toilet, dan lapangan upacara. Ruang kelas dengan kondisi baik, seluruh kelas sudah berlantai keramik, dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis, lemari/ rak dan CCTV.

SD Negeri Harjosari 01 ini berakreditasi A yang dipimpin oleh Bapak Susi Hartono S.Pd.,M.Pd. Memiliki sejumlah 14 tenaga kependidikan yang berstatus 5 PNS, 9 GTT dan penjaga sekolah.

Adapun visi dari SD Negeri Harjosari 01 yaitu “Mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, berbudaya, kompetitif, dan berprestasi.” Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan pembiasaan dan terprogram
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah
4. Menanamkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur melalui pembiasaan dan keteladanan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) menuju Profil Pelajar Pancasila
5. Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana
6. Menguasai teknologi sesuai dengan taraf perkembangan siswa
7. Menanamkan pribadi yang tidak mudah putus asa
8. Menumbuhkembangkan suasana sekolah yang demokratis, kondusif, partisipatif yang

melibatkan seluruh warga sekolah.

9. Mengembangkan kreativitas dan potensi siswa melalui pengembangan diri dan optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah.

Adapun tujuan SD Negeri Harjosari 01 adalah:

- 1) Menghasilkan siswa yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai agama yang dianut serta mencerminkan karakter bangsa dalam berperilaku
- 2) Siswa memiliki kompetensi dan berprestasi akademik maupun non akademik diberbagai tingkatan kompetensi
- 3) Mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur, mencintai budaya nasional, serta kreatif
- 4) Menghasilkan siswa yang kompetitif di era global melalui penguasaan literasi digital.

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pada awalnya dengan tahap orientasi melalui meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan menyampaikan rencana yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan observasi di kelas II untuk mengetahui Peran guru dalam mengetahui kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II, setelah itu melakukan wawancara dengan guru kelas II yaitu Ibu Elsa Widiyanike N. S.Pd mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca dan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Menurut guru kelas II faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah orang tua yang sibuk bekerja dari pagi sampe sore bahkan malam sehingga kurang maksimal untuk mengajari anaknya dan mendampingi dan jika belajar disekolah waktunya sangat terbatas untuk mengajari anaknya dan peran guru kelas II dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu dengan setiap pembelajaran siswa diminta untuk membacakan materi baik secara individu ataupun secara bersama-sama.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan orang tua siswa tersebut. Peneliti melakukan wawancara 6 siswa dan 6 orang tua siswa.

Berikut daftar siswa kelas II dan siswa yang mengalami kesulitan membaca:

Tabel 4.1 daftar nama siswa kelas II

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Julio Putra Anugrah	L
2.	Martfinna Putri Adristy	P
3.	Maulida Azka Rosyidah	P
4.	Mega Putri Anggraini	P
5.	Meisya Azahra Udzma	P
6.	Mohamad Zhafran Arsyah A.	L
7.	Muhamad Khoirul	L
8.	Muhamad Akhtar Damayanto	L
9.	Muhammad Kafa Billah	L
10.	Nadiyahatul Zahra	P

11.	Niken Ayu Fardiana	P
12.	Nur Isnayni Setiyana	P
13.	Oikia Eirene Adrianda	P
14.	Raditya Nauval Dary Abiyyu	L
15.	Raffael Aldino Pratama	L
16.	Rhen Arya Assegaf	L
17.	Ridho Bima Nur Widyato	L
18.	Rigel Ray L.	L
19.	Rindi Hansakh Nur Widyati	P
20.	Sakha Lestarino	L
21.	Septya Rahmawati	P
22.	Syafira Nur Maulida	P
23.	Syifa Oktaviani	P
24.	Veeazara Syafana Putri	P
25.	Prabu Wicaksono	L
26.	Bella Caroline	P

Tabel 4.2 daftar nama siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca.

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Maulida Azka Rosyidah	P
2.	Mohamad Zhafran Arsyah A.	L
3.	Muhamad Khoirul	L
4.	Muhamad Akhtar Damayanto	L
5.	Rhen Arya Assegaf	L
6.	Septya Rahmawati	P

2. Deskripsi hasil observasi peran guru

Berdasarkan hasil observasi peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01 guru kelas II telah melakukan peran guru berdasarkan 9 peran guru antara lain pertama sebagai penyedia informasi, ketika mengajar ibu Elsa membacakan dahulu kemudian siswa menirukan. Kedua peran guru sebagai penyelenggara atau organisator, beliau mengelolah kegiatan akademik dalam kegiatan mengajar telah mendemonstrasikan sesuai jadwal seperti kegiatan membaca. Kemudian peran guru yang ketiga yaitu motivator sebagai guru memberi motivasi siswa agar bisa membaca. Keempat peran guru sebagai pembimbing, guru kelas II memberi kesempatan kepada siswa yang masih kesulitan membaca untuk membaca bacaan ataupun soal-soal dan ketika membaca siswa merasa semangat dan tidak ada yang merasa malas atau tidak semangat.

Peran guru yang kelima yaitu pemrakarsa atau inisiator, guru kelas II melakukan proses

pembelajaran dengan kegiatan yang inovatif. Kemudian peran guru yang keenam yaitu pemancar melalui metode mengajar, guru menggunakan metode pembelajaran ketika mengajar membaca kepada siswa. Selanjutnya peran guru yang ketujuh yaitu fasilitator beliau memimpin jalannya proses pembelajaran ketika siswa melakukan belajar membaca. Peran guru yang kedelapan sebagai perantara, beliau sebagai perantara dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca atau merasa minder. Dan peran guru yang terakhir yaitu penilai, guru kelas II melakukan penilaian untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan membaca.

3. Deskripsi hasil wawancara guru

Deskripsi hasil wawancara guru, Ibu Elsa Widiyanike N. S.Pd selaku wali kelas II menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca ada 6 anak, yang disebabkan salah satunya yaitu orang tua yang sibuk bekerja pabrik dari pagi sampe sore bahkan malam sehingga kurang maksimal untuk mengajari anaknya dan mendampingi dan jika belajar disekolah waktunya sangat terbatas untuk mengajari anaknya. Serta kurang daya minat membaca pada dalam diri siswa sendiri memicu siswa malas untuk membaca.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dari faktor kesehatan tidak mengalami gangguan, baik dari pengelihatan, alat ucap, dan pendengar semuanya dalam keadaan sehat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya ketika berangkat sekolah berangkat sendiri dan beberapa anak masih diantar oleh orang tua, karena siswa di SD Negeri Harjosari mayoritas rumahnya berdekatan dengan sekolah. Sebelum berangkat sekolah biasanya siswa sarapan dulu dan ada yang tidak sarapan. Serta siswa yang belum sarapan kelihatan malas namun masih tetap semangat agar bisa membaca dan siswa yang sudah sarapan lebih aktif.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut sudah menempuh Pendidikan TK sebelum masuk SD namun ada beberapa siswa yang belum mampu membaca karena dampak pandemic jadi ada yang belum bisa. Siswa tersebut sudah mampu mengenal huruf dan membedakan huruf namun ada satu siswa yang masih sulit untuk membedakan huruf seperti B, D, V F. serta dalam membaca kalimat masih ada yang sangat pelan dalam membaca dan masih dieja. Untuk itu guru selalu bekerja sama dengan orang tua agar mengerti bahwa anak masih kesulitan membaca untuk dipantau kegiatan belajarnya baik dirumah atau disekolahan. Ada siswa yang mengalami kesulitan membaca mudah menangis dan sikapnya minder, menyebabkan kurang percaya diri ketika disuruh membaca dihadapan teman-temannya namun ketika hanya bersama guru kelas II berani dan bisa membaca walaupun masih pelan-pelan.

Peran guru sebagai fasilitator guru kelas II selaku guru kelas II yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan memimpin jalannya proses pembelajaran ketika siswa melakukan belajar membaca seperti kebiasaan di pagi hari siswa disuruh membaca buku dikelas yang telah diambikan guru kelas II dari perpustakaan. Kemudian kegiatan membaca yang dilakukan guru dengan siswa melalui guru kelas II memberi contoh kemudian diikuti siswa atau membaca secara bergiliran, bahkan bergantian membaca di depan kelas dan disuruh untuk membaca bacaan Tema atau LKS. Saat disuruh membaca siswa sangat antusias dan senang, jadi siswa yang belum bisa menjadi semangat untuk bisa namun juga ada siswa yang minder bahkan menangis karena merasa tidak bisa membaca, sesuai peran guru sebagai perantara. Kemudian untuk siswa yang belum lancar membaca biasanya guru kelas II memberikan tambahan setelah pulang sekolah melalui siswa disuruh membaca seperti les

privat sebagai peran guru dalam pemancar dalam metode mengajar supaya mengetahui kemampuan siswa sudah ada peningkatan membaca atau belum sesuai peran guru sebagai penilai atau evaluator. Serta memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk lebih semangat membaca sesuai peran guru dalam motivator. Peran guru sebagai penyedia informasi, ketika mengajar guru kelas II membacakan dahulu kemudian siswa menirukan. Dalam kegiatan mengajar dalam mendemonstrasikan sesuai jadwal yang terdapat dalam peran penyelenggara/organisor. Peran guru sebagai pembimbing, guru kelas II memberikan kesempatan kepada siswa yang masih kesulitan membaca untuk membaca bacaan/ soal-soal. Guru kelas II melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan inovatif seperti peran guru sebagai pemrakarsa atau inisiator.

4. Deskripsi hasil wawancara orang tua

Berdasarkan hasil wawancara guru, siswa yang mengalami kesulitan membaca ada enam siswa yang sedikit lancar membaca dan siswa yang belum lancar membaca. Berikut deskripsi wawancara orangtua siswa:

Ibu SK merupakan ibu dari siswa MZ, beliau mengatakan bahwa MZ sebelum berangkat sekolah selalu sarapan. MZ juga sebelum masuk SD telah mengikuti Pendidikan TK. MZ masih suka malas-malas ketika disuruh membaca saat dirumah dan tidak memiliki koleksi buku, hanya buku LKS atau buku Tema dari sekolahan. Ketika dirumah MZ jarang disuruh membaca karena orang tua sibuk bekerja dan dirumah sudah mengikuti bimbingan belajar/les, ibu SK ketika bekerja membuatnya jarang mendampingi dan membacakan jarang membacakan buku bacaan untuk MZ. Walaupun seperti SK sudah bisa membaca namun masih sedikit dieja dan pelan-pelan ketika membaca namun lancar.

Ibu FT menjelaskan bahwa MA sebelum masuk SD telah mengikuti Pendidikan PAUD kemudian TK sehingga sudah mampu menghafal huruf A-Z, namun ketika membaca secara kalimat masih sedikit dieja dan masih terbata-bata. Ketika dirumah Ibu FT membiasakan MA untuk membaca namun kadang-kadang, ketika tidak bekerja dan ibunya jarang membacakan untuk MA. Saat disuruh membaca awalnya menangis karena belum bisa membaca. Dirumah MA mengikuti bimbingan belajar/les agar tetap belajar walaupun orangtuanya bekerja. MA tidak mempunyai koleksi buku ketika dirumah, hanya memiliki buku dari sekolahan. Upaya yang dilakukan Ibu FT ketika MA belum lancar membaca dengan anak disuruh ikut les dan setiap hari diingatkan untuk belajar dan membaca, ketika dirumah dan ketika ditinggal bekerja.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu SR, beliau mengatakan bahwa AR sangat aktif dan mudah berinteraksi kepada orang dewasa bahkan yang dia baru kenal. Beliau mengakui bahwa AR masih mengalami kesulitan membaca karena saat dirumah memiliki koleksi buku yang lumayan banyak namun tidak suka membaca, karena cerita yang banyak membuat AR menjadi males untuk membaca. Ketika dirumah beliau selalu mengingatkan untuk belajar membaca namun ketika disuruh membaca males karena saat membaca sangat pelan-pelan dan masih terbata-bata ketika bertemu dengan kalimat yang rumit dan panjang. Ibu SR bersama bapak selalu membiasakan untuk melatiba membaca dan kadang-kadang membacakan cerita. Untuk itu upaya beliau sebagai orangtua mengetahui anaknya mengalami kesulitan membaca dengan selalu mendampingi ketika belajar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu YE yang merupakan orang tua siswa dari SR, beliau menjelaskan bahwa anaknya pemalu. SR kurang suka membaca namun suka melihat gambar yang ada dibuku, ketika membaca sudah bisa namun masih dieja dan tidak memiliki koleksi buku dirumah. Beliau juga mengatakan bahwa SR disuruh mengikuti bimbingan belajar/ les tidak mau, disaat mengerjakan PR biasanya dibantuin Ibunya. Beliau mengatakan bahwa jarang mendampingi putrinya belajar namun selalu mengingatkan ada tugas atau tidak dan beliau tidak pernah membacakan untuk SR karena sibuk jualan. Upaya yang dilakukan beliau agar anaknya suka membaca dengan memberikan dukungan ketika dirumah untuk membaca walaupun kadang-kadang karena beliau juga sibuk berjualan.

Ibu PW merupakan ibu dari siswa RA yang bekerja menjadi penjahit di pabrik. Beliau menjelaskan bahwa RA mengalami kesulitan membaca. Sebelum masuk SD sudah mengikuti Pendidikan TK, RA masih belum membedakan huruf B,D,V dan F. Hal tersebut membuatnya kesulitan membaca. Saat membaca masih dieja dari suku kata membuatnya kesusahan membaca. Ketika dirumah beliau jarang menyuruh RA untuk membaca bahkan tidak pernah membacakan cerita untuk RA karena terlalu sibuk bekerja dan ketika sudah pulang dari bekerja RA sudah tidur. Beliau menyadari bahwa belum bisa mendampingi RA untuk membaca. Dengan begitu beliau menyerahkan sepenuhnya kepada sekolahan agar anaknya dapat belajar dengan baik dan bisa membaca.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibunya MK menjelaskan bahwa Ibu YL merupakan karyawan pabrik sehingga jarang sekali mendampingi MK belajar. Beliau menjelaskan bahwa MK masih kesulitan membaca, membacanya masih dieja dalam hati kemudian baru disampaikan. MK dirumah hanya bersama dengan neneknya ketika orang tuanya bekerja, membuatnya sering berangkat sekolah terlambat dan jarang sarapan. Beliau juga jarang menanyakan kegiatan sekolahnya MK, tidak pernah membacakan cerita dan tidak pernah menyuruh membaca. Untuk itu beliau menyerahkan sepenuhnya Irul kepada sekolahan agar bisa membaca dan belajar.

5. Deskripsi hasil wawancara siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru, menunjukkan bahwa yang mengalami kesulitan membaca ada 6 siswa. Berikut deskripsi hasil wawancara dengan siswa tersebut:

MK menceritakan bahwa dirinya setiap berangkat sekolah sering terlambat sekolah karena orang tuanya sibuk bekerja dan dirumah hanya bersama neneknya. Sering terlambat sekolah membuatnya tidak semangat untuk belajar saat disekolah. MK ketika disekolahan sangat aktif, saat ibu guru menjelaskan terkadang malah asyik ngobrol dengan teman sebelahnya dan terkadang bermain sendiri. MK sebelum masuk SD telah mengikuti pendidikan TK dan sudah menghafal huruf A-Z, namun sekarang sudah SD masih kesulitan membaca karena jarang membaca. Saat membaca MK masih dieja dalam hati kemudian baru membaca dengan pelan. Ketika dirumah MK kadang-kadang suka membaca buku dari sekolahan, walaupun tidak mengikuti bimbingan belajar/ les. Dan saat disekolahan MK jarang ke perpustakaan, jika ke perpustakaan hanya disuruh oleh Ibu guru meminjam buku. Ketika di sekolahan MK sering disuruh Ibu guru untuk membaca supaya lebih lancar membacanya.

AR ini sangat aktif dan berani, serta dia mudah bergaul dengan orang yang baru kenal seperti orang dewasa. AR juga mengatakan bahwa sedikit mengalami kesulitan membaca. Sebelum berangkat sekolah AR kadang-kadang sarapan kemudian diantar ke sekolahan oleh bapaknya.

Ketika disekolahkan AR sering disuruh Ibu guru untuk membaca agar lancar membacanya. Saat dirumah AR juga jarang membaca karena bacaannya yang banyak membuatnya malas untuk membaca padahal sudah disuruh oleh orang tuanya, terkadang AR hanya melihat gambar yang ada dibuku bukan membaca. Orang tua AR membiasakan untuk membacakan cerita. AR sudah hafal huruf A-Z sejak TK, namun saat ini masih kesulitan membaca. Saat membaca masih dieja dan jika bertemu dengan kalimat yang jarang dikenal membuatnya kesulitan membaca serta saat membaca masih pelan.

SR menceritakan bahwa dia orangnya sangat pemalu. Ketika disuruh membaca suaranya pelan dan belum lancar. SR menyadari bahwa saat dirumah orang tuanya jarang mengajari membaca bahkan tidak pernah membacakan cerita karena sibuk menjual, dan disuruh les namun septy tidak mau, SR mengatakan lebih baik belajar sendiri. Belum lancar membaca membuatnya jarang sekali membaca ketika dirumah dan tidak mempunyai koleksi buku, hanya buku paket atau tema dari sekolahan. SR terkadang berangkat kesiangan sebab tidurnya malam atau begadang dan jarang sarapan sebelum berangkat sekolah. Saat di sekolahan SR jarang ke perpustakaan dan tidak pernah pinjam buku, kecuali ketika disuruh oleh Ibu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA mengalami kesulitan membaca, masih mengeja. Jika diminta untuk membaca didepan kelas RA berani, namun merasa malu. RA tidak pernah berangkat kesiangan, karena selalu tidur jam 9 malam, dan kadang-kadang sarapan, serta berangkat sekolah dianatar ibunya. Sebelum masuk SD RA telah mengikuti Pendidikan TK dan belum hafal huruf A-Z, sampai sekarang masih belum bisa membedakan huruf B,D,V,F, saat membaca RA masih dieja, ketika disuruh membaca didepan kelas malah menangis karena merasa belum bisa membaca dan ditertawakan oleh teman-temannya. Setelah pulang sekolah RA pulang terakhir dan belajar privat dengan Ibu guru untuk belajar membaca, mulai menghafal huruf hingga membaca kalimat. RA mengakui bahwa orangtunya tidak pernah mengajari bahkan tidak pernah menyuruh belajar karena sibuk bekerja. Dirumah RA tidak memiliki koleksi buku serta tidak mengikuti bimbingan belajar/ les. Selama disekolahkan RA jarang bahkan tidak pernah ke perpustakaan apa lagi meminjam buku kecuali disuruh oleh guru.

MA selama sekolah selalu diantar bapaknya. Sebelum masuk SD MA telah mengikuti Pendidikan PAUD kemudian TK, MA sudah mampu menghafal huruf A-Z namun saat membaca kalimat masih belum lancar dan masih salah-salah. MA ketika disuruh membaca didepan kelas sangat berani dan lantang membacanya namun masih terjadi kesalahan saat membaca, masih dieja jika menemukan kalimat rumit yang jarang didengar. Selama di sekolahan MA jarang pergi ke perpustakaan dan tidak pernah meminjam buku. Dirumah MA memiliki koleksi seperti buku muslim dan buku dari sekolahan, kadang-kadang MA membaca buku ketika dirumah namun kadang tidak membaca karena jika disuruh membaca MA menangis karena belum bisa membaca dan merasa bosan, serta dirumah MA mengikuti bimbingan belajar/les namun itu hanya diawal semester dan sekarang sudah tidak mengikuti lagi.

MZ duduk paling depan ketika didalam kelas sehingga terdengar jelas ketika Ibu guru menjelaskan materi. Sebelum berangkat sekolah MZ selalu sarapan dan diantar serta dijemput oleh ibunya karena bapaknya bekerja di PT PAMA sehingga jarang sekali pulang kerumah. Saat dirumah orang tua selalu membiasakan MZ untuk membaca walaupun tidak pernah

membacakan cerita. MZ ketika disuruh membaca didepan kelas sangat lantang dan sedikit terjadi kesalahan ketika membaca. Dirumah MZ memiliki buku cerita dan kadang-kadang suka membacanya. MZ disekolahkan terkadang juga ke perpustakaan untuk meminjam buku baik untuk dibaca atau hanya melihat gambar yang ada dibuku.

Pembahasan

Berdasarkan temuan, gangguan penglihatan, pendengaran dan pada alat ucap tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lamb (dalam Rahim,2008) bahwa walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca hal ini terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan symbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b,p,dan d.

Berdasarkan hasil wawancara siswa di SD Negeri Harjosari 01 bahwa kesulitan membaca siswa disebabkan oleh faktor internal dengan aspek kesehatan fisik dengan indikator siswa kelelahan dan faktor eksternal dengan aspek lingkungan dengan indikator latar belakang, menghargai membaca dan luasnya pengalaman. Serta aspek psikologis dengan indikator stabilitas emosi mudah menangis dan kurang percaya diri. Wawancara digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa, siswa dan guru kelas II Sekolah Dasar di SDN Negeri Harjosari 01.

Wawancara dilaksanakan dengan Narasumber yaitu guru kelas II, orangtua siswa, dan siswa. Jika berangkat sekolah siswa jarang sarapan termasuk faktor Internal dengan aspek jasmani/kesehatan dengan indikator kelelahan sesuai pendapat (Lestari, 2021: 2611-2616) kelelahan juga menjadi kerugian bagi anak dalam belajar terutama belajar membaca. Aspek kematangan social dan emosi dengan indikator stabilitas emosi mudah menangis dan kurang percaya diri menjadi faktor kesulitan membaca seperti pendapat (Yani, 2019) bahwa kesiapan membaca ialah hasil dari kematangan social dan emosi mempercepat kesiapan membaca. Faktor eksternal dengan aspek lingkungan dengan indikator latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, memiliki koleksi buku, luasnya pengalaman anak dirumah mengacu menjadi faktor kesulitan membaca sesuai pendapat (Mardika, 2019) faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada kesulitan belajar membaca adalah peran orang tua yang seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Ada anak yang masih kesulitan membaca bahwa pemahaman siswa terhadap huruf abjad yang masih lupa dengan aspek intelektual dengan indikator siswa yang mampu mengenali huruf sesuai dengan pendapat (Nurani, 2021) Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor psikologis, Kemampuan siswa dalam membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01 ketika mengajar guru membacakan dahulu kemudian siswa menirukan dalam peran penyedia informasi dengan indikator guru mendemonstrasikan kegiatan membaca, peran penyelenggara organisator, guru memotivasi siswa, siswa diminta membaca, proses pembelajaran ide-ide, menggunakan metode mengajar,

memimpin proses pembelajaran, perantara kegiatan belajar dan menilai siswa sesuai dengan pendapat (Sundari, 2017) bahwa peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator.

Dalam penelitian (Lestari, 2021: 2611-2616) munculnya hambatan kesulitan membaca ada dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa kurang, motivasi belajar dari dalam diri siswa tidak ada, siswa mudah bosan, siswa memiliki keterbatasan dari segi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, yang dibutuhkannya peran aktif orang tua untuk perkembangan anak diluar lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang di teliti menjelaskan bahwa faktor kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal kurangnya daya minat dari dalam diri siswa yang masih malas membaca dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan seperti latar belakang dan pengalaman siswa, orang tua tidak memantau kegiatan belajar membaca anak, tidak memiliki koleksi buku. Kurang tepatnya peran guru dan orang tua serta faktor internal dan faktor eksternal dalam mendampingi siswa belajar membaca mempengaruhi hasil belajar khususnya membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan siswa kelas II mengalami kesulitan membaca disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal aspek kesehatan fisik dengan indikator kelelahan, faktor psikologis dengan aspek minat dengan indikator kesediaan siswa untuk mendapatkan bahan bacaan dan aspek kematangan social dan emosi dengan indikator stabilitas emosi mudah menangis dan kurang percaya diri menjadi faktor kesulitan membaca. Dan faktor eksternal aspek lingkungan meliputi latar belakang dengan indikator memiliki koleksi buku, menghargai membaca, luasnya pengalaman anak di rumah adik. Serta aspek kemampuan membaca dengan indikator siswa mampu mengenali huruf dan siswa mampu mengenali dan membaca kalimat, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II, orang tua siswa, dan siswa.

Serta peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dengan 9 peran guru yaitu pertama peran guru penyedia informasi dengan indikator guru mendemonstrasikan kegiatan membaca, kedua peran guru penyelenggara/ organisator dengan indikator guru mengelolah kegiatan akademik, ketiga peran guru motivator dengan indikator guru memotivasi siswa, keempat peran guru pembimbing dengan indikator siswa diminta membaca, kelima peran guru pemrakarsa atau inisiator dengan indikator proses pembelajaran ide-ide, keenam peran guru pemancar dengan indikator metode mengajar guru, ketujuh peran guru fasilitator dengan indikator memimpin proses pembelajaran, kedelapan peran guru perantara dengan indikator perantara kegiatan belajar siswa, dan kesembilan peran guru penilai dengan indikator menilai siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan observasi peneliti terhadap peran guru selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, H. fita. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 77–92. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol9.iss2.68>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Paba, E., & dkk. (2021). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobawa Kecamatan Golawe Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(2), 265–276.
- Pratiwi, & dkk. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.*[15] Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohmawati, E., & dkk. (2010). Hakikat, Peran Guru, Permasalahan, dan Solusi dalam Kesulitan Belajar terhadap Siswa SD Kelas 1-6 UPTD SDN Socah 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1, 1–16. Diambil dari <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1106>.
- Saugadi, dkk. (2021). Analisis Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1659>.
- Sudarsana, U. (2014). Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca, 1–49. Diambil dari <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD Faulina Sundari. *journal.lppmunindra.ac.id*, (April), 144–146.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 113-126.